

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Ustadz di media kerap di representasikan sebagai sosok yang penuh wibawa dengan beberapa atribut-atribut islami sebagai simbol pendukung dalam menunjukkan orang yang paham akan ilmu agama Islam.

Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari (Haryanto, 2016, p. 27).

Deskripsi representasi, kata representasi jelas merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu misalnya guru. Tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran yaitu (representasi) pelbagai institusi misalnya sekolah, kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna tentang guru dan sekolah (Burton, 2008, p. 133). Begitu dengan Ustadz ketika membicarakan tentang Ustadz maka akan muncul berbagai persepsi seperti karakteristik Ustadz dan apa saja yang berkaitan dengan kata-kata Ustadz.

Istilah representasi memiliki dua pengertian. *Pertama*, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing* yang mana merujuk pada sebuah proses. *Kedua* yaitu representasi sebagai produk dari proses

sosial *representing* yang berarti merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna (Ratna, 2002, p. 61)

Pada penelitian ini akan membahas tentang representasi Ustadz dalam film *Munafik 2*. Sedangkan pengertian film, berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfileman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014, p. 91).

Salah satu film asal Malaysia dengan judul “*Munafik 2*” yang diproduksi oleh perusahaan Skop Productions adalah salah satu film yang berhasil meraih jumlah penonton tiga juta penonton dan menjadi film terlaris di Malaysia. “ini suatu sejarah paling besar bagi industri film Malaysia, dimana amat jarang film Malaysia mencetak pendapatan lebih dari 18 juta, jadi ini merupakan kejutan paling besar, kami tidak sangka,” kata Yusuf Sutradara Film *Munafik 2* (Muttya, Entertainment, 2018, p. 1)

Sutradara Syamsul Yusof sekaligus pemeran utama sebagai karakter Adam yang biasa dipanggil Ustadz Adam dalam film *Munafik 1*, diceritakan dalam ringkasan IMDB (*Internet movies database*) bahwa Adam adalah praktisi medis muslim yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya sudah tidak ada lagi di dunia ini. Belakangan, Adam keimanannya terganggu sehingga tidak mau mengobati orang lagi,

namun suatu ketika akhirnya Adam menyanggupi merawat seorang pasien perempuan bernama Maria yang sedang terkena guna-guna kejadian-kejadian aneh pun mulai terjadi namun berangsur kehidupan Adam mulai membaik.

Munafik 2 kembali hadir dengan cerita yang lebih menarik dengan karakter Ustadz Adam dalam melawan para musuh-musunya dalam *summaries/ringkasan* IMDB (*internet Movies Database*) film Munafik adalah film bergenre horor diceritakan “Sakinah janda beranak satu tinggal di desa terpencil, dihantui oleh roh jahat yang dikendalikan oleh Abuja, seorang pria dengan ajaran agama yang menyesatkan, dan Adam harus menyelesaikan misinya untuk menyelamatkan Sakinah dari roh jahat dan siksaan Abuja” (Imdb, 2018).

Film horor merupakan film yang didasarkan pada ketegangan yang dibangun berdasarkan kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul (Mudjiono, 2011, p. 134)

Film religi ialah film yang berisikan tentang agama yang meliputi, pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama (Musyafak, 2013, p. 335)

Semua film terkini dengan produksi kecil maupun besar kerap melakukan *hybrids* atau pencampuran, perpaduan dari berbagai genre yang ada, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dan merupakan kegiatan biasa di industri film, aktivitas “*genre mixing*” merupakan

aktivitas rutin dalam industri film, baik hasil dari pencampuran genre tersebut sesuai dengan yang diharapkan maupun kerap menghasilkan sesuatu hal yang tidak terduga (Prasad, 2011, p. 70)

Genre film yang dinamis terus berubah mengikuti kreatifitas sineas dan penonton film itu sendiri. Sebuah *genre* dapat juga bercampur dengan *genre* yang lain untuk mengatasi kebosanan penonton terhadap satu *genre* (Pernama, 2014, p. 560).

Film *Munafik* merupakan film horor Malaysia yang tawarkan nuansa keseraman dan agama. Selain karena para pemainnya yang berpakaian tertutup (bahkan termasuk tokoh setan sekalipun), sepanjang film kita mendapati adanya potongan ayat suci, hadist yang diucapkan. Penonton selain dibuat ketakutan dengan suasana mencekam namun secara tidak langsung diajak belajar agama.

Pada penelitian ini akan mencari representasi Ustadz dalam film *Munafik 2* karena dalam film *Munafik* dua dirasa lebih menarik untuk diteliti dan memiliki unsur kebaruan serta dirasa penggambaran Ustadz lebih kompleks jika dibandingkan dengan film sebelumnya

Beberapa jurnal juga banyak membicarakan tentang Ustadz dan representasi nilai-nilai Islam seperti penelitian tentang Ustadz dilakukan oleh (Chainago, 2018) yang berjudul *Pesona Dan Kharisma Ustadz Dalam Imajinasi Populer Di Indonesia*, dalam *Journal Communication Spectrum Volume 8*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kontruksi realitas. Penelitian ini membahas tentang

perkembangan dan budaya populer terhadap relasi agama dan kebudayaan.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Hidayah, 2015) dengan judul *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*, penelitian ini menggunakan semiotik dengan tiga level penelitian Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah ibadah dan nilai akhlak direpresentasikan dalam pakaian atribut, serta perilaku keseharian.

Berikutnya oleh (Silvia Desmawarita, 2014) dengan judul *Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz*, penelitian ini menggunakan *indigenous Psychology* dengan pengkategorian jawaban partisipan yang diperoleh dari bentuk dari pertanyaan open-ended, dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa percaya kepada Ustadz karena faktor kompetensi, kebijakan dan integritas yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus untuk mencari representasi Ustadz dalam media yaitu film *Munafik 2*, tentunya akan menggunakan paradigma interpretif.

Berdasarkan latar belakang dan literatur penelitian-penelitian sebelumnya maka, penelitian ini *urgent* dan layak untuk diteliti karena nantinya akan mengungkap representasi tentang Ustadz di

media, apakah penggambaran Ustadz dalam film Munafik sama dengan realita yang ada dimasyarakat atau justru sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Ustadz dalam Film Munafik 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Ustadz direpresentasikan dalam film Munafik 2 dengan menggunakan semiotika Roland Barthes?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan kajian komunikasi dalam ranah film dengan metode semiotika Roland Barthes

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian film Munafik 2 menggunakan metode semiotika Roland Barthes, diharapkan nantinya dapat menjadi gambaran peneliti berikutnya

E. Kerangka Teori

1. Representasi Dalam Media

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara bersamaan itu sendiri (Danesi, 2011, p. 20).

Apa yang direpresentasikan kepada kita melalui media merupakan penggambaran makna-makna tentang dunia, dan cara memahami dunia. Dari hal tersebut kemudian, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan dalam Film Munafik 2 adalah:

- Jenis pemahaman apa yang kita dapatkan dari suatu representasi ?
- Dari siapa atau dimanakah representasi tersebut berasal ?
- Siapa yang diuntungkan atau dirugikan dari representasi tersebut ?
- Apakah orang-orang berbeda melihat representasi yang sama dengan cara yang berbeda ?

Representasi berkaitan dengan ideologi, terdapat argumen yang menyatakan bahwa cara-cara mengamati keadaan, orang-orang dijadikan begitu alami (terutama penggunaan pelbagai konvensi) sehingga cara-cara tersebut menjadi 'kebenaran' (Burton, 2008, p. 133).

Representasi mampu mengubah realitas sosial menjadi realitas simbolik. Jika dilihat dari konteks film, maka realitas direpresentasikan melalui serangkaian kode-kode teknis visual seperti teknik kerja kamera, *lighting*, editing, musik dan lainnya. Hal-hal tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode-kode representasional untuk mewakili sesuatu objek yang direpresentasikannya (Piliang, 2003, p. 21)

Pengertian representasi nyaris sama dengan pencitraan, yaitu pembentukan citra melalui proses yang diterima oleh khalayak, baik secara langsung maupun media sosial atau media massa, pencitraan berkaitan dengan empat hal yaitu (1) representasi dimana citra

merupakan cermin realitas, (2) ideologi dimana citra cara menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah tentang realitas, (3) citra menyembunyikan bahwa tidak ada realitas, dan (4) citra tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun (Lestari, 2016, p. 22).

Secara tegas kita mengatakan, representasi merupakan konstruksi realitas melalui perpaduan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Alih-alih gambaran dunia apa adanya, namun representasi selalu terkait dengan konteks dan bertujuan. Melalui media massa, gagasan yang sampai pada masyarakat tentu diarahkan pada pandangan tertentu (Abdul W, 2017, p. 101)

2. Semiotika dalam Film

Semiotika kerap digunakan dalam penelitian dalam film, karena semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001, p. 49).

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “Semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda” (Mudjiono, 2011, p. 129).

Semiotika digunakan untuk mencari makna teks atau citra untuk memperoleh penafsiran yang bersifat subjektif dalam melakukan suatu

penelitian seperti realitas sosial dan representasi dalam film. Dengan menjabarkannya menjadi komponen-komponen makna.

Film tentunya terdapat berbagai tanda-tanda tertentu untuk memperkuat sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pembuat film. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2016, p.128).

Dalam pembuatan film terdapat beberapa penandaan yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan merepresentasikan tokoh melalui media sebagai citra/*image*, yang dianggap sebagai realitas yang dibuat oleh pembuat film.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak tindakan dalam kehidupan nyata, pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi, 2010, p. 134)

3. Ustadz dan Simbol Agama

Ustadz (bahasa arab jamak, *asatidz*) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli dibidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah *buya*, *kyai*, *da'i*, *mubaligh*. Disebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, Ustadz statusnya dibawah *kyai* (Allen P, 2015, p. 7).

Ustadz dalam media kerap di direpresentasikan sebagai simbol agama yang mewakili tokoh agama Islam. Ketika simbol agama direpresentasikan dalam bentuk pesan di media massa. Maka ia memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melakukan penafsiran dan pemaknaan. Proses penafsiran juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pesan tersebut di produksi (Siti S, 2015, p. 103)

Tokoh-tokoh agama, orang-orang saleh dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari (Haryanto, 2016, p. 27).

Ustadz Abdullah Gymnastiar yang biasa dipanggil Aa Gym, kemana saja Aa Gym pergi asistennya selalu menyiapkan surban berbalut yang siap dipakai sebelum keluar dari van. Ia menjadi bagian dari ritual Abdullah Gyamnastiar untuk menjadi Aa Gym. Gambar-gambar, surban Aa Gym seperti yang dikenakan Aa Gym yang membalut kepalanya ditempel dikalender, poster, stiker, dan sampul buku terjual dan laku (Greg Fealy, 2012, p. 93).

Abdullah Gymnastiar tidak akan menjadi Aa Gym, yang kita kenal jika tidak menggunakan atribut dan sorban yang biasa ia tampilkan di media. Para jamaahnya akan merasa mantap jika sudah menggunakan atribut yang sama dengan Ustadz idolanya

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tidak terhitung jumlahnya, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik (Mudjiono, 2011, p. 130).

Ustadz kerap di citrakan sebagai simbol Islam dan keshalehan dengan dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya tidak hanya pada tahap ibadah saja tetapi masyarakat lebih merasa yakin apabila Ustadz tersebut menggunakan beberapa simbol dan atribut Islam.

Ustadz kerap digambarkan oleh media dengan berbagai atribut islami sebagai simbol untuk menunjukkan kesalehannya dalam memikat para penonton dan jamaahnya. Berbagai simbol-simbol-simbol agama dikedepankan untuk menarik penonton mulai dari kutipan bahasa Arab yang digunakan maupun simbol pakaian yang digunakan para Ustadz, tujuannya untuk lebih meyakinkan para audiensnya. Para Ustadz direpresentasikan sebagai orang yang shaleh dan memiliki kemampuan (Muria E & Hastuti, 2015, p. 98).

Semua makna diciptakan oleh sebagaimana simbol-simbol diciptakan. Bahkan kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992:57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya (Sobur, 2016, p.177).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian akan menggunakan paradigma Interpretif. Paradigma interpretif menurut Sarantoks (1995) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Secara ringkas ciri paradigma interpretif adalah :

1. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan, ditafsirkan
2. Hakikat manusia adalah pencipta dunianya, memberikan makna pada dunia, tidak terikat pada hukum eksternal, menciptakan sistem makna
3. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya '*common sense*' induktif, ideographic (lokal), menentukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi, dan tidak bebas nilai.
4. Tujuan pada paradigma ini bermaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman (Manzilati, 2017, p. 4)

. Untuk itu kedudukan penelitian ini sangat cocok jika menggunakan paradigma interpretif, karena menggunakan metode semiotik yang mencari penafsiran dari representasi yang ada dalam film yang ingin diteliti.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian dikaji dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan mengamati Representasi Ustadz Dalam Film Munafik sebagai fokus penelitian. Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terkait nilai.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2012, p. 34)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan guna untuk mempermudah dan memperkuat penelitian, diantaranya :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diambil dari buku, jurnal, dan internet supaya mempermudah dalam mendapatkan data mengenai teori maupun paradigma untuk meneliti Representasi Ustadz Dalam Film Munafik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berupa *capturing* beberapa *scene* dan *shot* dalam film Munafik yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis Roland Barthes.

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data akan menggunakan metode semiotik model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mencari Representasi Ustadz yang dibangun dalam film Munafik 2. Metode Roland Barthes digunakan dalam teknik analisis data karena peneliti tertarik dengan pemikiran Barthes yang melakukan penelitian berdasarkan penggabungan teks dan imaji sebagai dasar dalam penelitiannya dengan model signifikasi dua tahap.

Tabel 1.1 : Semiotik Roland Barthes

1. signifier	2. signified
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

(Sobur,2016,p.66).

Dari peta tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi keberadaan konsep Barthes tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang sebatas melandasi keberadaanya (Sobur, 2016, p. 69)

Metode penelitian Roland Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Imaji berfungsi sebagai pengurai atau penerjemah teks (pesan dasar) yang bersifat konotatif (tersembunyi) yang berasal dari denotatif (terungkap) sementara, kata-kata tertulis secara langsung tertulis secara langsung pada imaji, imaji tidak lagi menguraikan atau 'menampakkan' teks, tetapi teks yang mensublimasikan imaji. Sebelum digabung, imaji mengilustrasikan teks (membuat teks lebih jelas); setelah digabung, teks menghujani imaji dengan budaya, moral, imajinasi (Barthes, 2016, p. 12).

Selain imaji atau bayangan yang digunakan oleh Barthes yang membedakan dari pelopor semiotika lainnya adalah dalam hal penandaan atau disebut "mitos."

Mitos menurut Barthes (1993:109), adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah konsep pesan. Mitos kemudian tidak dapat menjadi sebuah obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001, p. 84).

Mitos menurut Barker "mitos" dapat terjadi ketika konotasi-konotasi tertentu sudah dinaturalisasikan sedemikian rupa hingga menjadi hegemonik, artinya dapat diterima sebagai normal dan alamiah (Halim, 2017, p. 85)

Dalam penelitian film maka akan mencari makna yang dibuat oleh pembuat film karena yang dimaksud sebagai mitos adalah konotasi yang berulang-ulang, yang di percaya oleh khalayak sebagai realitas.

Sebagian proses semiologi menjadi kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna yang terkandung didalamnya. Dalam *mythologies* karya Barthes, ditampilkan contoh sebagai berikut:

Saya berada di tempat pemangkasan rambut, dan disodori foto-foto majalah *Paris-Match*. Pada halaman sampul terpajang wajah seorang prajurit negro berkebangsaan Prancis sedang hormat dengan mata memandang ke atas, mungkin dalam warna aslinya berasal dari gabungan tiga macam warna. Ketiga macam warna tersebut merupakan warna yang terkandung dalam gambar tersebut. Tetapi apakah naif atau tidak, saya menangkap makna tersebut demikian adanya: bahwa Prancis adalah negara besar, seluruh warganya tidak mengenal diskriminasi warna kulit, menghormati, dan menjunjung tinggi bendera kebangsaan. Dan tidak akan menjumpai seorang pun yang mencela kolonialisme, tetapi semangat yang tampak dalam diri seorang negro yang membaktikan diri kepada para penindas (Berger, 2010, p. 66).

Saat ini situasi historis, yaitu kolonialisme dan militerisme Perancis, menjadi hal yang wajar, sesuatu yang harus diterima apa adanya tanpa harus dipertimbangkan lebih lanjut. Disinilah mitos berlangsung ada signifier (penanda) dan signified (petanda) dilihat dari tahap 1 (denotasi) gambar tersebut memiliki makna kepatuhan sebagai warga Prancis yang sedang hormat, hanya sampai tahap anak kecil berkulit hitam sedang hormat tidak lebih.

Namun jika masuk ketahap 2 (konotasi) maka akan muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa anak kulit hitam yang ada digambar sedangkan orang Paris-Francis sejatinya berkulit putih. Maka setelah melakukan penandaan tahap 2 akan muncul imaji dan

mitos terkait ideologi, bahwa sebenarnya Roland Barthes mengaitkan situasi politik saat itu, dimana orang kulit hitam bekas jajahan bangsa Prancis di representasikan masih tetap menghargai dan memiliki nasionalisme terhadap negara.

Salah satu esai Barthes dalam film Eisentein dengan judul *Telaah Beberapa Fragmen Gambar Dalam Film-Film Eisentein*, untuk Noerdine Sail, Direktur Cinema 3. Gambar 1 (salah satu potongan scene) diambil dari film *Ivan the Terrible*, mempertontonkan dua orang anggota istana, dua pengawal raja, dua pemain figuran, yang sedang menumpahkan kepingan-kepingan emas ke kepala seorang raja muda. Dalam *scene* (adegan) menurut Barthes terdapat tiga lapisan yang dapat dibongkar:

- 1) Lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap dari latar belakang (*setting*), kostum, tata letak, karakter kontak, atau apa relasi yang terjadi yang terjadi diantara pelaku. Serta gerak laku tokoh berupa anekdot yang bisa langsung terlihat. Menganalisis analisa informasional ini bagi saya/Barthes, sama saja membedah semiotika tingkat pertama (yakni, membedah 'pesan' yang terdapat di dalam lapisan informasional itu .
- 2) Lapisan simbolis, yakni penumpahan kepingan-kepingan emas dan berlapis-lapis makna yang terkandung di dalam adegan ini. Pertama, simbolisme referensial (simbol-simbol acuan): yakni, ritus pembaptisan menggunakan sarana emas. Kedua, simbolisme diegetis yakni, pandangan tentang emas atau kekayaan dalam film film *ivan the Terrible* (inilah pandangan yang diperlihatkan. penumpahan keping-keping emas, selubung atau penodaan harus dipahami sebagai bagian dari suatu rangkaian peralihan.
- 3) Apakah selesai sampai disini ? tidak karena saya (Barthes) masih berhutang pada imaji. Saya masih membaca menafsir lalu menemukan (bahkan, pertama dan terutama) lapisan makna ketiga yang jelas ada dimana-mana, dan akut. Memang, saya tidak tahu, atau tepatnya tidak bisa menamai, petanda yang dirujuk oleh lapisan makna ketiga ini, meski begitu saya mengetahui ciri-cirinya mengetahui bahwa tengah terjadi aktifitas pertandaan (yang samar-samar, karena tidak bersifat utuh) yang denganya tanda terbentuk: misalnya, kadar ketebalan

riasan pengawal, yang satu berbedak tebal yang satu berbedak tipis (Barthes, 2016, pp. 41-42).

Berangkat dari literatur beberapa essai karya Roland Barthes maka Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *capturing* pada *shot* dan *scene* yang menggambarkan tentang Ustadz dalam film Munafik 2. *Shot* dan *scene* yang mewakili gambaran tentang Ustadz kemudian di analisis ke dalam signifikasi tanda pertama/ denotasi atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Setelah melakukan signifikasi tahap pertama (denotasi) akan dianalisis menggunakan tahap kedua/konotasi untuk mengetahui makna konotasi berdasarkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai kultural peneliti dan didukung dengan teks-teks lain dalam memperkuat penerjemahan makna yang diperoleh. Setelah berada pada tahap denotasi menjadi konotasi selanjutnya akan muncul makna atas pemahaman cara memandang Ustadz dalam film.

Artur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut :

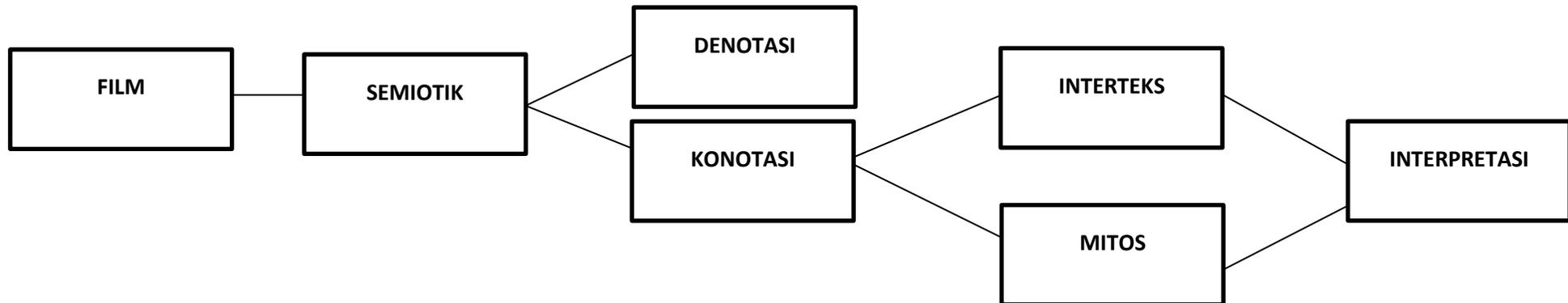
Tabel 1.2 : Perbandingan Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pemaknaan figur Petanda Kesimpulan Memberi kesan tentang makna Dunia mitos	Literatur Penanda Jelas Menjabarkan Dunia keberadaan/eksistensi

(Sobur, 2016, p. 264)

Berdasarkan pemahaman penulis selaku peneliti dengan pendekatan metode Roland Barthes untuk meneliti teks yang ada di Film Munafik 2 , maka jika dibuat paparan dalam bentuk skema :

Tabel 1.3 : Skema penelitian



G. Sistematika Penulisan

Pada Bab 1 berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang rancangan isi dari masing- masing bab penelitian.

Selanjutnya pada Bab 2 Berisi penjelasan gambaran umum obyek penelitian yaitu film Munafik 2. Penjelasan tersebut berisi tentang film dan profil film.

Berikutnya Bab 3 berisi isi dari penelitian, dalam bab ini membahas mengenai Representasi Ustadz Dalam Film Munafik 2. Terakhir Bab 4 Berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian.